



GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PEREMPUAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN SEPAUK KABUPATEN SINTANG

Marsiana¹, Luhur Wicaksono², Rini Fatmasari³

^{1,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka
²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
 Diterima: 14 Desember 2022
 Revisi: 24 Februari 2023
 Diterima: 7 Maret 2023
 Diterbitkan: 30 April 2023

Keywords:
 School principal; leadership;
 woman

Kata Kunci:
 Kepala sekolah, kepemimpinan,
 perempuan

DOI :
 10.31932/jjdp.v9i1.2076

Surel Korespondensi:
 marsiana@gmail.com

Abstract

Women's leadership is still a debated issue today, especially considering that leadership is in a central position in an institution. Therefore, this study aims to analyze the Leadership Style of Female Principals in Public Elementary Schools in Sepauk District, Sintang Regency. This research uses a qualitative descriptive design, with the type of research that is phenomenological qualitative research. The primary research data sources came from informants, namely school principals, teachers, and staff from SDN 01 Sepauk, SDN 02 Lengkenat, SDN 27 Gernis, Sepauk District, Sintang District. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation. Test the data's validity using credibility, transferability, dependability, and confirmability tests. Data analysis using data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the research and data analysis, this study concluded that the three school principals, namely the Principal of SDN 01 Sepauk, the Principal of SDN 02 Lengkenat, and the Principal of SDN 27 Gernis, had fulfilled their roles as leaders, innovators, and motivators. The principal of the school has a democratic leadership style. This is shown by the fact that the Principal always involves other parties to be involved in determining the final decision of a meeting held or related to making a decision.

Abstrak

Kepemimpinan perempuan masih menjadi isu yang diperdebatkan dewasa ini, terlebih lagi mengingat kepemimpinan menjadi posisi sentral dalam suatu lembaga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif fenomenologi. Sumber data primer penelitian berasal dari informan yaitu kepala sekolah, guru, dan staff dari SDN 01 Sepauk, SDN 02 Lengkenat, SDN 27 Gernis, Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga kepala sekolah, yaitu Kepala SDN 01 Sepauk, Kepala SDN 02 Lengkenat, dan Kepala SDN 27 Gernis, telah memenuhi perannya sebagai pemimpin (leader), inovator dan motivator. Kepala Sekolah tersebut memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa Kepala Sekolah selalu melibatkan pihak lain untuk terlibat dalam menentukan putusan akhir dari suatu rapat yang diadakan atau terkait pengambilan sebuah keputusan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran dan pengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia dari berbagai aspek

kepribadiannya, juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam membangun watak bangsa.

Hal ini penting terutama ketika dikaitkan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga pendidikan merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya didalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.

Kepala sekolah merupakan pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki peran penting dan strategis dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya mampu menggerakkan sumber daya yang ada, dan mampu sebagai supervisor dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, kepala sekolah juga harus menjamin kondisi sekolah yang nyaman untuk belajar, tenaga pengajar, karyawan melalui satu tindakan atau implementasi Kepala Sekolah. Implementasi Kepala Sekolah sebagai supervisi dalam proses pendidikan telah mampu menjadi tauladan para guru dan karyawan serta yang lainnya (Islahudin, 2019).

Kepala sekolah bekerja bukan hanya mengembangkan namun sebagai pemimpin pendidikan. Dengan demikian maka kepala sekolah juga dapat sebagai pusat konsultasi bagi guru-guru sehingga dapat membantu memecahkan masalah mereka. Kepala Sekolah berusaha meningkatkan kemampuan staf untuk bekerja dan berpikir melalui sebuah kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk dapat mengarahkan dan mengkoordinasi di mana kemampuan untuk bisa mengarahkan dan mengkoordinasi tidak terbatas oleh jenis kelamin.

Sehingga kepemimpinan di sini tidak hanya layak di lakukan oleh seorang laki-laki, namun perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk bisa memimpin, karena memimpin adalah mengambil inisiatif dalam rangka situasi sosial (bukan

perorangan) untuk membuat prakarsa baru, menentukan prosedur, merancang perbuatan dan segenap kreativitas lain, dan karena itu pulalah tujuan organisasi akan tercapai.

Kepemimpinan merupakan faktor yang paling utama, penting dalam menunjang tercapainya tujuan organisasi sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola kantor, mengelola sarana prasarana sekolah, membina guru atau mengelola kegiatan sekolah lainnya sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah (Comalasari et al., 2020). Apabila kepala sekolah mampu menggerakkan, membimbing dan mengarahkan staf secara tepat, segala kegiatan yang ada dalam organisasi sekolah dapat terlaksana secara efektif. Kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan menggerakkan anggota secara efektif, dapat dilihat dari gaya kepemimpinannya.

Gaya kepemimpinan dapat dipengaruhi oleh peran gender, dimana peran gender dapat dikategorikan kedalam tipe maskulin dan feminin. Adapun karakteristik peran gender maskulin antara lain adalah dapat digambarkan sebagai sosok individu yang kuat, tegas,

berani, semangat, harga diri dan kepercayaan diri yang teguh, berani mengambil resiko, agresif, bebas, objektif, tidak emosional, aktif, kompetitif, ambisius, rasional, rasa ingin tahu tentang berbagai peristiwa, kurang responsif terhadap hal-hal yang berhu-bungan dengan emosi (perasaan). Sedangkan karakteristik peran gender yang feminim antara lain adalah lebih memperhatikan perasaan, emosional, lebih sensitif, rapi, teliti, tabah, lembut, hangat, hemat, lebih berhati-hati, ramah (Kristiyanti, 2015).

Kepemimpinan perempuan masih menjadi isu yang diperdebatkan dewasa ini mengingat kepemimpinan menjadi posisi sentral dalam suatu lembaga. Hal ini juga dikarenakan kepemimpinan perempuan masih dianggap belum bisa merepresentasikan diri sebagai pemimpin ideal yang dilihat dari sudut pandang patriarkhis (Permendikbud No. 13/2007). Begitu pula kepemimpinan dalam dunia pendidikan yakni kepala sekolah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, kepala sekolah dalam kepemimpinannya dituntut untuk memiliki minimal lima kompetensi

yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial (Pemerintah Indonesia, 2007). Dunia pendidikan saat ini memerlukan figur pemimpin yang tidak hanya dituntut untuk memimpin dengan nilai *maskulin* (sosok yang berani, tegas dan rasional) namun juga dengan nilai *feminisme* (sosok yang memiliki kepedulian dan melindungi).

Kepemimpinan kepala sekolah wanita dalam manajemen kependidikan secara umum ternyata mampu mewujudkan kepemimpinan yang efektif karena wanita mempunyai keunggulan dalam memerankan dan menciptakan efektivitas organisasi, seperti pewujudan prestasi sekolah, terciptanya hubungan kekerabatan serta dapat memberdayakan anggotanya dan juga menekankan struktur organisasi dengan menekankan kerjasama tim, kepercayaan, fleksibilitas dan kemauan berbagi informasi. Beberapa penelitian kepala sekolah perempuan mendeskripsikan dan menganalisis sifat-sifat gaya kepemimpinan kepala sekolah perempuan yang muncul dalam pengambilan keputusan,

membangun komunikasi dan pemberian motivasi. Sifat – sifat gaya kepemimpinan kepala sekolah perempuan diantaranya (1) memberi wewenang dalam pengambilan keputusan kepada bawahan; (2) berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan taat pada prosedur; (3) menghormati, menghargai, terbuka terhadap masukan dan saran dari bawahan; (4) lebih suka bekerja tim; (5) memberikan penghargaan untuk pengembangan bawahan; (6) memberi teguran dan pembinaan kepada bawahan secara diplomatis; (7) cenderung menggunakan gaya kepemimpinan partisipatif (Kristiyanti, 2015).

Namun dalam kenyataannya mengenai sosok seorang pemimpin terdapat pandangan tradisional yang lebih memberikan penghargaan pada sosok laki-laki (*maskulin*). Diidentikkan dengan sosok yang berani, gagah, rasional, dan tegas (Yuliarti et al., 2019). Sedangkan pada perempuan digambarkan pada sosok yang terkungkung perasaan, subjektif, dan harus berlindung dibawah penguasaan laki-laki. Pandangan tersebut tentu berakibat atau berdampak pada ruang dan kesempatan bagi perempuan untuk

berkarya dan bersaing dalam dunia kerja dengan kaum laki-laki.

Hal demikian juga terjadi di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Di Kecamatan Sepauk terdapat 44 Sekolah Dasar Negeri, 27 diantaranya

di pimpin oleh Kepala Sekolah berjenis kelamin laki Laki dan 17 sekolah di pimpin oleh Kepala Sekolah berjenis kelamin perempuan. Data perkembangan pengangkatan Kepala Sekolah Kecamatan Sepauk, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Pengangkatan Kepala Sekolah Kecamatan Sepauk

Tahun 2017			Tahun 2018			Tahun 2019			Tahun 2020			Tahun 2021		
L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
40	4	44	30	14	44	27	17	44	27	17	44	27	17	44

Sumber data : Kelompok Kerja Kepala Sekolah Kecamatan Sepauk tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1., dapat dipahami gejala kepemimpinan perempuan semakin kompleks, tidak dapat dipungkiri keberadaan kepemimpinan perempuan juga memberikan dampak yang positif terhadap lembaga yang dipimpin. Terlihat dari beberapa penelitian tersebut, pembahasan pada lingkup kepemimpinan secara umum akan tetapi mengenai hal kepemimpinan perempuan dilihat dari nilai-nilai kepemimpinan dari perspektif perempuan dan gender belum banyak dilakukan penelitian. Dengan melihat berbagai asumsi yang ada mengenai perempuan yang sukses dalam kepemimpinan pada lembaga pendidikan, sehingga masyarakat sudah tidak ragu lagi terhadap kepemimpinan perempuan.

Manajemen organisasi yang efektif lebih selaras dengan gaya kepemimpinan feminin daripada maskulin. Atribut keperempuanan seperti keibuan, sensitif, empatik, intuitif, kompromis, atentif, kooperatif, dan akomodatif semakin diasosiasikan dengan pengelolaan sekolah efektif (Kholis, 2006).

Dengan adanya fenomena di atas, maka semakin jelas bahwa kepemimpinan perempuan memang menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini membuktikan bahwa perempuan tidak di pandang sebelah mata lagi dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan kepala sekolah perempuan menjadi hal yang sangat menarik untuk dijadikan fokus penelitian secara mendalam. Oleh karena itu peneliti mengangkat

penelitian tentang gaya kepemimpinan Kepala Sekolah perempuan di Sekolah Dasar khususnya di Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.

Metode

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif fenomenologi, karena landasan teoritis penelitian kualitatif bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Lebih spesifik fenomenologi merupakan pandangan berpikiryang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi tentang dunia (Moleong, 2011: 14-15). Sumber data primer penelitian berasal dari informan yaitu kepala sekolah, guru, dan staff dari tiga sekolah yakni SDN 01 Sepauk, SDN 02 Lengkenat, dan SDN 27 Gernis. Data sekunder adalah berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan prestasi sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah perempuan yang berada di wilayah Kecamatan Sepauk.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Tahapan pengumpulan data penelitian ini

terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, display data (Wibawa, 2014). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif diantaranya yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Metode analisis data reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Gaya kepemimpinan kepala sekolah pada penelitian ini dikaji berdasarkan pemenuhan tiga aspek, yaitu sebagai pemimpin (*leader*), inovator, dan sebagai motivator. Peneliti telah melakukan wawancara dengan tiga narasumber yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan staff pada tiap-tiap sekolah. Berikut di deskripsikan hasil penelitian pada tiap Kepala Sekolah yang berjenis kelamin perempuan.

Kepala SD Negeri 01 Sepauk

Berdasarkan temuan penelitian di SDN 01 Sepauk menunjukkan bahwa: 1) kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*), a) menunjukkan komitmen dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dengan melibatkan seluruh elemen guru maupun staff; b) menunjukkan perilaku

selalu berusaha untuk bersikap terbuka kepada seluruh elemen, mau menerima saran maupun kritik dari para guru dan staff, selalu bersikap terbuka dengan cara mendengarkan aspirasi dari perangkat sekolah; c) melaksanakan kegiatan supervisi secara rutin baik secara kelengkapan administrasi guru maupun di dalam kelas; dan d) mendorong guru untuk menggali minat dan bakat siswa dalam upaya meningkatkan prestasi siswa.

2) Kepala Sekolah sebagai inovator, a) menunjukkan pribadi yang aktif, mudah bergaul, dan tanpa memandang status dan jabatan dalam menjalin hubungan kerjasama dengan seluruh pihak seperti pemerintah desa, pemerintah kecamatan/kabupaten, dan komite; b) menunjukkan kreatifitas dalam mendorong peningkatan kompetensi guru dengan cara memberikan pelatihan kepada para guru yang kurang menguasai IT; dan c) menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah dengan melaksanakan pogram rutin terkait kebersihan lingkungan, yakni dengan mengarahkan siswa membersihkan sampah di sekitar lingkungan sekolah sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai.

3) Kepala Sekolah sebagai motivator: a) menunjukan perilaku

selalu memotivasi dan mendorong guru untuk meningkatkan kompetensinya seperti mengikuti kegiatan Karya Tulis Ilmiah (KTI) dan pengembangan kurikulum; b) mengalokasikan anggaran untuk peningkatan dan pengembangan para guru bersumber dari dana BOS secara transparan; dan c) menunjukkan komit-men dalam membina tenaga kependidikan dengan cara mengadakan diskusi bulanan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Kepala SDN 01 Sepauk memiliki gaya kepemimpinan tipe demokratis karena Kepala SDN 01 Sepauk dapat memotivasi dan mendorong untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru. Kepemimpinan perempuan lebih berorientasi sebagai motivator, adanya hubungan pribadi yang baik seperti memberikan pengakuan terhadap hasil kerja yang baik, saling bekerjasama (Kristiyanti, 2015). Kemudian menunjukkan pribadi yang aktif, mudah bergaul, dan tanpa memandang status dan jabatan dalam menjalin kerjasama. Tipe kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis sangat bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah (Adiyono, 2022).

Kepala SD Negeri 02 Lengkenat

Berdasarkan temuan penelitian di SD Negeri 02 Lengkenat menunjukkan bahwa: 1) kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*), a) menunjukkan komitmen dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dengan melakukan analisis dan mendiagnosis kebutuhan para siswa melalui survey, melakukan wawancara terkait kurikulum dengan tokoh masyarakat, pejabat pemerintahan, dan para ahli guna mengetahui apa yang dibutuhkan oleh sekolah; b) menunjukkan perilaku cukup demokratis dimana pelaksanaan dari ide-ide yang keluar dalam forum rapat yang tidak maksimal, mengambil keputusan dengan menggunakan perasaan dan subjektif; c) melaksanakan kegiatan supervisi secara rutin dengan cara memantau proses pembelajaran dan mensupervisi RPP, serta melakukan evaluasi; dan d) mendorong guru untuk menambah jam pelajaran, dan para siswa dipersilahkan untuk mengikuti les di luar jam sekolah, serta mengikuti bimbingan khusus bagi siswa yang mengikuti lomba. 2) Kepala Sekolah sebagai inovator, a) menunjukkan pribadi yang komunikatif dalam menjalin

hubungan kerja sama dengan melakukan kerja sama dengan berbagai pihak guna mendukung kegiatan sekolah, seperti pemerintah desa, DPR, Dinas Pendidikan, dan komite sekolah; b) belum menunjukkan kreatifitas dalam mendorong peningkatan kompetensi guru; dan c) menunjukan kepedulian terhadap lingkungan sekolah dengan mengarahkan siswa membersihkan sampah di sekitar lingkungan sekolah sebelum masuk ke kelas. 3) Kepala Sekolah sebagai motivator: a) menunjukkan perilaku yang memotivasi dan mendorong guru untuk meningkatkan kompetensinya seperti mengarahkan para guru untuk mengikuti KKG di Gugus 3 serta juga mengarahkan para guru untuk mengikuti kegiatan Bimbingan Teknologi (bimtek) secara daring yang dilaksanakan oleh Kemendikbud-ristek; b) menganggarkan dana untuk menunjang kegiatan pengembangan kompetensi guru guna mengikuti kegiatan pelatihan atau diklat ditingkat kabupaten dan/atau tingkat provinsi, keudian menyediakan dana untuk keperluan internet dan pulsa juga disediakan oleh sekolah; dan c) menunjukkan komitmen dalam membina tenaga kependidikan dengan

berbagi sesuatu ilmu yang baru yang diperoleh dari kegiatan kepala sekolah serta melakukan pengawasan kerja para guru dan stafnya.

Berdasarkan hasil analisis wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala SDN 02 Lengkenat memiliki gaya kepemimpinan tipe Demokratis karena Kepala SDN 02 Lengkenat selalu melibatkan pihak lain untuk terlibat dalam menentukan putusan akhir dari suatu rapat yang diadakan. Hal ini sesuai dengan teori gaya kepemimpinan Demokratis tentang gaya kepemimpinan yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang berkonsultasi dengan kelompok mengenai masalah yang menarik perhatian mereka serta mereka dapat menyumbangkan sesuatu. Gaya kepemimpinan perempuan lebih menekankan pada menjalin hubungan atau berinteraksi dengan warga sekolah. Hubungan atau interaksi tersebut baik dengan guru, siswa, orang tua, rekan kerja, masyarakat dan memfokuskan pada proses serta kepemimpinan yang bersifat intruksional, fasilitatif, menerima kontribusi, dukungan, partisipatif, pemberian informasi dalam pengambilan keputusan yang konsensual untuk tercapainya tujuan

organisasi atau sekolah (Kristiyanti, 2015).

Kepala SD Negeri 27 Gernis

Berdasarkan temuan penelitian di SDN 27 Gernis menunjukkan bahwa: 1) kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*), a) menunjukkan komitmen untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan visi dan misi sekolah dengan melibatkan komite sekolah; b) menunjukkan sifat terbuka dalam menerima masukan yang diberikan oleh para guru; c) melaksanakan kegiatan melakukan supervisi RPP para guru sebanyak dua kali dalam satu semester di setiap jenjang kelas; dan d) memberi kepercayaan kepada para guru bidang studi untuk mengampu dan membimbing siswa jika akan mengikuti suatu perlombaan serta mempersiapkan dana yang diperlukan untuk peningkatan prestasi siswa. 2) Kepala Sekolah sebagai inovator, a) aktif dalam menjalin kerjasama dengan beberapa pihak seperti warga sekolah, masyarakat, ketua komite dewan terpilih, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dinas kesehatan, keamanan sekolah dalam menjalankan sekolah yang dipimpinnya; b) selalu mendukung dalam peningkatan

kompetensi guru; dan c) menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah dengan melaksanakan program kerja bakti di sekolah, penanaman pohon dan bunga, serta memperhatikan kebersihan kelas. 3) Kepala Sekolah sebagai motivator: a) menunjukkan perilaku yang mengarahkan dan mendorong para guru untuk mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan kegiatan bimtek tentang pendidikan melalui daring yang di selenggarakan Kemendikbudristek; b) menganggarkan dana untuk meningkatkan kompetensi guru; dan c) menunjukkan sikap aktif dalam membina tenaga kependidikan terutama bagi tenaga kependidikan yang menagani data sekolah seperti operator dan TU sekolah.

Gaya kepemimpinan kepala SDN 27 Gernis menunjukkan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Kepala sekolah berkomitmen dalam meningkatkan kompetensi guru, dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Kepala SDN 27 Gernis memiliki gaya

kepemimpinan tipe Demokratis karena Kepala SDN 27 Gernis selalu melibatkan pihak lain untuk terlibat dalam menentukan putusan akhir dari suatu rapat yang diadakan. Agar sekolah dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, maka kepala sekolah harus melaksanakan fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemberian motivasi, pelaksanaan, pengorganisasian pengendalian, evaluasi dan inovasi (Sanjani et al., 2018).

Temuan penelitian dari ketiga kepala sekolah perempuan di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang tersebut menunjukkan satu simpulan gaya kepemimpinan yakni gaya kepemimpinan demokratis. Sesuai dengan beberapa teori mengenai gaya kepemimpinan demokratis menurut hasil studi dari Robbins (Kristiyanti, 2015) yang berpendapat bahwa wanita cenderung mengambil atau menggunakan gaya kepemimpinan yang lebih demokratis. Rivai & Mulyadi (Kristiyanti, 2015) menyebutkan ciri-ciri kepemimpinan demokratis adalah, a) membantu dan merangsang pembahasan kelompok dan keputusan kelompok dalam

mengadapi masalah; b) bersikap perspektif selama berdiskusi dengan bawahannya; c) menyarankan dua atau lebih banyak prosedur-prosedur alternatif, dalam membina; d) para anggota bebas untuk bekerja dengan siapa yang mereka kehendaki dan pembagian tugas terserah pada kelompok; e) pemimpin bersifat objektif dalam pujian dan kritiknya. Kepala sekolah yang melakukan gaya kepemimpinan demokratis besar sekali perhatiannya, baik dalam upaya peningkatan kesejahteraan guru maupun pegawai (Sanjani et al., 2018). Sehingga dapat penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah berupa pujian mampu mempengaruhi semangat kerja guru dan staf untuk terus memperbaiki diri. Susanti (Sari et al., 2020) juga menyatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kinerja guru dan karyawannya.

Simpulan

Berdasarkan analisis data, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga kepala sekolah, yaitu Kepala SDN 01 Sepauk, Kepala SDN 02 Lengkenat, dan Kepala SDN 27 Gernis, telah memenuhi perannya sebagai

pemimpin (*leader*), inovator dan motivator. Kepala Sekolah tersebut memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa Kepala Sekolah selalu melibatkan pihak lain untuk terlibat dalam menentukan putusan akhir dari suatu rapat yang diadakan atau terkait pengambilan sebuah keputusan.

Pola kepemimpinan yang demokratis yang selalu melibatkan pihak lain dalam penentuan keputusan, patut diapresiasi dan dipertahankan untuk semakin memajukan sekolah dan peserta didik. Selanjutnya, Kepala Sekolah perlu melakukan penguatan karakter para pendidik dan pengembangan profesionalisme guru, agar sekolah mengalami peningkatan sesuai dengan kriteria standar pendidikan. Guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pelaksanaan tugas pendukung Kepala Sekolah dengan menjadi *partner control*, yaitu sebagai rekan kerja dengan menilai Kepala Sekolah secara objektif terhadap tugasnya. Guna mendukung kepemimpinan Kepala Sekolah, Kepala Dinas beserta jajarannya, diharapkan dapat melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kepemimpinan Kepala Sekolah.

Daftar Pustaka

- Adiyono, A. (2022). Pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah terhadap kinerja guru. *FIKRUNA*, 4(1), 50–63.
- Comalasari, E., Harapan, E., & Houtman. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah, Kompetensi Guru dan Manajemen Kelas Terhadap Mutu Pembelajaran. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 1(1), 74–84.
- Islahudin. (2019). *Implementasi supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di mi ma'arif nu kalitapen kecamatan purwojati kabupaten banyumas - Repository UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri* [UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5149/>
- Kholis, N. (2006). *Perempuan dalam posisi kepemimpinan pendidikan* [IAIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/23572/>
- Kristiyanti, In E. (2015). Kepemimpinan kepala sekolah perempuan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1), 37–49.
- Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Rosda Karya.
- Sanjani, M. A., Stkip, D., & Binjai, B. (2018). Kepemimpinan demokratis kepala sekolah. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.37755/JSAP.V7I1.131>
- Sari, yunita-, Khosiah, S., & Maryani, K. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru PAUD. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 20–29.
- Wanita Jurnal, K. (2015). Kepemimpinan wanita dalam manajemen kependidikan. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Wibawa, B. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan. In: Konsep Dasar Metode Penelitian Pendidikan*. Universitas Terbuka.
- Yuliarti, S., Montessori, M., Negeri, S., Sadai, T., Selatan, B., & Belitung, B. (2019). Analysis of Female Headmasters in West Sumatra. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(1), 18–27.